

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi, (Zarkasi, 2006: 51). Engkoswara, dalam Tim Bakti Guru (1990: 7) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian tentang pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Sedangkan menurut Hilgard dalam Zarkasi (2006: 52) *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures*. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat, pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Teori belajar menurut Thorndike dalam Ahmadi (1997: 11) adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara S (stimulus= perangsang) dan R (respons= reaksi, jawaban). Apabila ditanya berapakah 4 x 5, maka

jawabannya adalah 20. Dalam hal ini 4 x 5 merupakan S dan 20 merupakan R. Antara S dan R terjadi suatu hubungan yang erat sekali bila dilatih. Apabila diberikan S maka dengan sendirinya akan dibangkitkan R. Berkat latihan yang terus menerus, maka hubungan antara S dan R menjadi otomatis. Akibatnya belajar hanya menanamkan kebiasaan yang bersifat mekanis.

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar secara berbeda, namun pada prinsipnya mempunyai maksud yang sama, seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (1993: 40) bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri siswa yang nyata serta latihan yang kontinu, perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pendapat serupa dikemukakan Hudoyo (1988: 107) bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga timbul perubahan tingkah laku, misalnya setelah belajar, seorang mampu mendemonstrasikan keterampilan dimana sebelumnya siswa tidak dapat melakukannya. Selanjutnya Anwar (1990: 98) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan dari setiap tingkah laku yang merupakan pendewasaan/pematangan yang disebabkan oleh suatu kondisi dari organisme.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses individu siswa dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga menyebabkan terjadinya proses tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan tersebut.

2.2 Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3) hasil belajar adalah:

Suatu hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran dengan proses evaluasi hasil belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari sebelumnya. (*learning outcomes is the result of the final decision regarding the high and low values obtained, during the process of student learning. The result of high study is a student ability level increased from the previous*). Demikianlah rumusan hasil belajar menurut (Nasrun, 1980: 25).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2.3 Proses Belajar Mengajar Matematika

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan tertentu. Reys-dkk, 1984 dalam Suwangsih (2006: 4) mengungkapkan matematika adalah, telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena proses mencari kebenaran (generalisasi) dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain. Metode pencarian kebenaran yang dipakai adalah metode deduktif, tidak dapat dengan cara induktif, (Suwangsih, 2006: 5). Dalam proses mengajar matematika terdapat adanya suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Seperti diungkapkan Usman (1995: 5) bahwa proses mengajar dikatakan sukses apabila anak-anak dapat mengemukakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh kepercayaan dari berbagai situasi dalam hidupnya.

Dalam proses belajar mengajar matematika, seorang siswa tidak dapat mengetahui jenjang yang lebih tinggi tanpa melalui dasar atau hal-hal yang merupakan prasyarat dalam kelanjutan program pengajaran selanjutnya. Untuk mempelajari matematika dituntut kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, kesiapan yang dimaksud adalah kematangan intelektual dan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh anak, sehingga hasil belajar lebih bermakna bagi siswa. Hudoyo (1988: 4) berpendapat bahwa “belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu proses belajar”. Pendapat serupa dikemukakan Russeffendi (1988: 25) bahwa belajar

matematika bagi seorang anak merupakan proses yang kontinu sehingga diperlukan pengetahuan dan pengertian dasar matematika yang baik pada permulaan belajar untuk belajar selanjutnya.

Adapun sifat-sifat proses belajar matematika menurut Suwangsih (2006: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar matematika merupakan suatu interaksi antara anak dengan lingkungan.
- b. Belajar berarti berbuat.
- c. Belajar matematika berarti mengalami.
- d. Belajar matematika memerlukan motivasi.
- e. Belajar matematika memerlukan kesiapan anak didik.
- f. Belajar matematika harus menggunakan daya pikir.
- g. Belajar matematika memerlukan latihan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar matematika haruslah diawali dengan mempelajari konsep-konsep yang lebih mendalam dengan menggunakan konsep-konsep sebelumnya. Atau dengan kata lain proses belajar matematika adalah suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam interaksi hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, yang berlangsung dalam lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

2.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sardiman (2010: 101) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling berkait.